

# Hubungan Antara Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Leptospirosis pada Petani di Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen

Desy Nuzuli Rahmahwati, Siti Nurrochmah\*, Dian Mawarni, Nurnaningsih Herya Ulfah

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: siti.nurrochmah.fik@um.ac.id

Paper received: 21-2-2023; revised: 16-3-2023; accepted: 11-4-2023

## Abstract

Leptospirosis is a health problem in many tropical countries and causes major epidemics. Indonesia ranked the third highest in leptospirosis cases in the world, and Central Java ranked first in the highest leptospirosis cases in 2022. Kebumen Regency ranked seventh in the highest in 2022 and first in 2017 and is designated as an extraordinary event (KLB). The prevalence of leptospirosis cases among farmers is often higher than other groups. This study was conducted to determine whether there is a relationship between demographic and socioeconomic characteristics and leptospirosis prevention behavior in farmers in Pejagoan District, Kebumen Regency. A total of 93 farmers were sampled in this study. The results of this study show a relationship between demographic characteristics (age, education level) and socio-economic (family size, income, years of service, duration of work, land ownership, occupation other than farming) with leptospirosis prevention behavior. The results of this study also stated that leptospirosis prevention behavior in farmers in Pejagoan District, Kebumen Regency was dominated by a good category (75.3%). This research result can improve the leptospirosis prevention behavior in farmers in Pejagoan District, Kebumen Regency.

**Keywords:** leptospirosis; demography; socio-economic; farmer

## Abstrak

Penyakit Leptospirosis menjadi masalah kesehatan di banyak negara tropis dan menyebabkan epidemi besar. Indonesia menduduki peringkat ketiga terbesar kasus Leptospirosis di dunia, dan Jawa Tengah menduduki peringkat pertama kasus leptospirosis tertinggi Tahun 2022. Kabupaten Kebumen menempati peringkat tujuh tertinggi pada Tahun 2022 dan peringkat pertama pada Tahun 2017 serta ditetapkan menjadi kejadian luar biasa (KLB). Prevalensi kasus leptospirosis di kalangan petani seringkali lebih tinggi dibandingkan kelompok lain. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui ada tidaknya hubungan antara karakteristik demografi dan sosial ekonomi dengan perilaku pencegahan leptospirosis pada petani di Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian observasional analitik *cross-sectional* menggunakan instrumen *non test* berupa kuesioner. Sebanyak 93 petani menjadi sampel pada penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara karakteristik demografi (umur, tingkat pendidikan) dan sosial ekonomi (ukuran keluarga, pendapatan, masa kerja, durasi kerja, kepemilikan lahan, pekerjaan selain petani) dengan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis. Hasil dari penelitian ini juga menyatakan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis pada petani di Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen didominasi dengan kategori baik (75,3%). Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis pada petani di Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.

**Kata kunci:** leptospirosis; demografi; sosial ekonomi; petani

## 1. Pendahuluan

Penyakit Leptospirosis merupakan masalah kesehatan global yang endemik di banyak daerah tropis dan menyebabkan epidemi besar. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri spirochetal dari genus *Leptospira* bersifat patogen dan menular ke manusia dari hewan (zoonosis) dengan tikus ditemukan menjadi hewan sumber utama penularan yang terinfeksi secara langsung ataupun tidak langsung melalui urin mereka. Manusia sebagai tuan rumah yang tidak disengaja dan biasanya tertular melalui tanah dan air yang terinfeksi atau jaringan hewan yang terinfeksi. Penyakit leptospirosis menginfeksi manusia melewati selaput lendir, lecet kulit, hidung, mata, atau makanan (Widiastuti et al. , 2019).

Penyakit Leptospirosis masih menjadi masalah kesehatan sejak ditemukan pertama kali hingga saat ini, karena tidak dapat dikendalikan (Widjajanti, 2019). Penyebaran leptospirosis yang sulit dikendalikan diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan tentang penyakit leptospirosis. Banyak juga kasus leptospirosis yang tidak dilaporkan diakibatkan karena sulitnya diagnosis klinis dan mahalnya biaya pemeriksaan laboratorium (litbangkemkes, 2021)

International Leptospirosis Society mengatakan bahwa di Indonesia banyak terdapat kasus penyakit leptospirosis karena iklim tropisnya, yaitu menduduki peringkat ketiga dunia dalam hal kematian setelah China dan India (Litbangkes, 2019). Pada tahun 2020, provinsi yang memiliki jumlah kasus Leptospirosis tertinggi pertama adalah provinsi Jawa Tengah yaitu 422 kasus (IR 1, 21/100. 000 penduduk) dan jumlah kematian tertinggi yaitu 49 kasus. Dalam satu dekade terakhir, kecenderungan kasus leptospirosis meningkat terutama dalam tiga tahun terakhir (dr. Anas Ma'ruf, 2020).

Berdasarkan Laporan Dinkes Jawa Tengah 2022 Kabupaten Kebumen menempati peringkat tujuh tertinggi penambahan kasus Leptospirosis yaitu berjumlah 6 kasus dan menempati 4 tertinggi angka kematian (CFR) di Jawa Tengah sebesar 16, 7% (Jateng, 2022). Kabupaten Kebumen menjadi peringkat pertama kasus leptospirosis terbanyak Tahun 2017 dan juga ditetapkan sebagai kejadian luar biasa (KLB) di tahun itu (*Buku Saku Kesehatan Tw 1*, 2022). Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen tahun 2022 menyebutkan bahwa Kecamatan Pejagoan merupakan kecamatan dengan penderita Leptospirosis terbanyak ketiga (Dinkes Kebumen, 2022).

Lingkungan kerja yang berisiko tinggi memberikan kondisi yang menguntungkan bagi kelangsungan hidup yang lama dari *Leptospira* spp. pekerjaan tersebut adalah, dokter hewan, pawang hewan, pemerah susu, pekerja rumah jagal, petani, pekerja ladang tebu, pekerja limbah, personel laboratorium, pekerja peternakan (Mevada et al. , 2020). Prevalensi leptospirosis di kalangan petani seringkali lebih tinggi dibandingkan kelompok lain. Seperti yang ditunjukkan oleh sebuah penelitian dari Sri Lanka, laporan mingguan paparan pekerjaan di kalangan petani menunjukkan 43, 5% pasien leptospirosis telah terlibat dalam sawah. Penderita leptospirosis kelompok tani lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lain (Dung et al. , 2022)

Karakteristik demografi mempelajari jumlah penduduk suatu wilayah berdasarkan karakteristik dan perkembangannya yang dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan (Bagoes & Mantra, 2015). Dapat disimpulkan bahwa karakteristik demografi merupakan karakteristik yang menggambarkan keadaan seseorang dilihat dari pendudukannya. Karakteristik sosial ekonomi menunjukkan kemampuan keluarga secara

finansial dan perlengkapan material yang dimiliki, melingkupi pekerjaan dan ukuran keluarga (Ahsani, 2022).

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit leptospirosis adalah perilaku hidup bersih dan sehat (Endarto, 2020). Sebanyak 13 bekas penderita penyakit leptospirosis atau 65% tidak menggunakan alat pelindung diri saat pekerjaan terkait infeksi tersebut dalam penelitian dari (Royanialita et al. , 2017). Media penularan penyakit leptospira adalah tanah, lumpur atau air, Oleh karena itu, perilaku pencegahan leptospirosis pada petani seperti perilaku hidup bersih dan sehat serta pemakaian APD dibutuhkan dan harus diperhatikan guna mencegah bakteri *Leptospira* menginfeksi tubuh manusia.

Berdasarkan paparan diatas maka diperlukan penelitian dengan judul hubungan antara karakteristik demografi dan sosial ekonomi dengan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis pada petani di Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen dengan tujuan guna mengetahui hubungan antara karakteristik demografi dan sosial ekonomi dengan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis pada petani di Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.

## 2. Metode

Jenis penelitian termasuk penelitian kuantitatif dengan desain studi cross-sectional, pengambilan data antar variabel dilakukan dalam waktu yang sama di Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen pada bulan September-Oktober 2022. Populasi pada penelitian ini adalah petani yang berdomisili di Kecamatan Pejagoan dengan jumlah 2785 orang dan ditemukan sampel 93 orang yang di hitung berdasarkan rumus yang di kembangkan oleh Lemeshow (Lemeshow, 1997). Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan kriteria inklusi yaitu petani yang berdomisili di wilayah Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen, ada pada saat penelitian dan bersedia menjadi responden penelitian, sementara kriteria eksklusinya yaitu petani yang tidak berdomisili di Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen, tidak ada saat penelitian dan tidak bersedia menjadi responden penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu karakteristik demografi dan karakteristik sosial ekonomi sedangkan variabel dependennya yaitu perilaku pencegahan penyakit leptospirosis. Data didapatkan dengan menyebarkan instrumen *non test* berupa kuesioner. Penelitian ini sudah melalui tahap kaji etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia dengan keterangan lolos uji etik nomor 3592/KEPK/X/2022. Prosedur pengambilan data dilakukan melalui proses observasi lokasi penelitian, melakukan validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian, penyebaran kuesioner. Instrumen pada penelitian yang berupa kuesioner sudah dilakukan uji validitas yaitu uji validitas item serta uji reliabilitas, dilakukan kepada 30 responden petani yang berdomisili di Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen dan dinyatakan valid dengan nilai r hitung  $(0,402) > r_{tabel}(0,361)$ , serta reliabel dengan nilai cronbach's alpha  $(0,697) > 0,6$ . Hasil diperoleh dari meneliti variabel yang dianalisis menggunakan uji univariat dengan tabel distribusi frekuensi menggunakan SPSS dan untuk menganalisis ada tidaknya hubungan antar variabel dilakukan uji bivariat melalui uji chi-square.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

#### 3.1.1 Analisis Univariat

Penelitian ini dilakukan kepada petani yang berdomisili di Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen yang bersedia menjadi responden, sehat jasmani rohani yang dilakukan pada Bulan September- Oktober 2022. Setelah melakukan penelitian, mendapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi, Sosial Ekonomi dan Perilaku Pencegahan Penyakit Leptospirosis Petani di Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen**

Aspek	Frekuensi(%)
<b>Karakteristik Demografi</b>	
<b>Umur</b>	
Dewasa awal	31 (33, 3)
Dewasa akhir	20 (21, 5)
Lansia awal	42 (45, 2)
<b>Jenis Kelamin</b>	
Laki- laki	72 (77, 4)
Perempuan	21 (22, 6)
<b>Tingkat Pendidikan</b>	
Tinggi	6 (6, 5)
Sedang	35 (37, 6)
Rendah	52 (55, 9)
<b>Karakteristik Sosial Ekonomi</b>	
<b>Ukuran Keluarga</b>	
Besar	1 (1, 1)
Sedang	45(48, 4)
Kecil	47(50, 5)
<b>Pendapatan sebagai petani</b>	
Tinggi	42 (45, 2)
Sedang	50 (53, 8)
Rendah	1 (1, 1)
<b>Masa kerja petani</b>	
≥ 5 tahun	56 (60, 2)
< 5 tahun	37 (39, 8)
<b>Durasi kerja petani</b>	
>5 jam	12 (12, 9)
3-5 Jam	59 (63, 4)
< 3 jam	22 (23, 7)
<b>Kepemilikan Lahan</b>	
Lahan milik orang lain	65 (69, 9)
Lahan milik sendiri	28 (30, 1)
<b>Pekerjaan lain selain petani</b>	
Ada	49 (52, 7)
Tidak ada	44 (47, 3)
<b>Perilaku Pencegahan Penyakit Leptospirosis</b>	
<b>Perilaku Pencegahan Penyakit Leptospirosis</b>	
Baik	70(75, 3)
Kurang Baik	23(24, 7)

Tabel 1. menunjukkan bahwa dalam karakteristik demografi responden berumur lansia paling banyak, yaitu 45, 2%. Pada variabel jenis kelamin, laki-laki menjadi kategori responden dengan jumlah paling banyak, yaitu sejumlah 77, 4%. Pada variabel tingkat pendidikan responden dengan tingkat pendidikan rendah menduduki jumlah terbanyak yaitu 55, 9%. Pada

kategori karakteristik sosial ekonomi variabel ukuran keluarga, responden berukuran keluarga kecil memiliki jumlah paling banyak yaitu sebesar 50, 5%. Pada variabel pendapatan sebagai petani yang terbanyak merupakan responden yang memiliki pendapatan sebagai petani kategori sedang (53, 8%). Pada variabel lama bekerja sebagai petani, responden dengan jumlah terbanyak adalah responden yang sudah bekerja sebagai petani selama > 5 tahun (60, 2%). Pada variabel durasi bekerja sebagai petani, responden dengan durasi bekerja 3-5 jam perhari memiliki jumlah paling banyak yaitu 63, 4%, Pada variabel kepemilikan lahan, responden yang menggarap lahan pertanian milik orang lain memiliki jumlah paling banyak yaitu 69, 9%. Pada variabel pekerjaan lain selain petani responden yang memiliki pekerjaan lain selain petani lebih banyak dibandingkan yang tidak memiliki pekerjaan lain yaitu sebanyak 52, 7%. Responden pada variabel perilaku pencegahan penyakit leptospirosis dengan perilaku baik lebih banyak dibanding tidak baik yaitu sebanyak 70 responden atau 75, 3%.

### 3. 1. 2 Analisis Bivariat

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Antara Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Leptospirosis pada Petani di Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen**

Variabel	Perilaku Pencegahan Penyakit Leptospirosis				<i>p-value</i>
	Baik		Kurang Baik		
	N	%	N	%	
<b>Karakteristik Demografi</b>					
<b>Umur</b>					
Dewasa awal	12	12,9	19	20,4	
Dewasa akhir	16	17,2	4	4,3	0,000
Lansia awal	42	45,2	0	0	*
<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki – laki	53	57	19	20,4	0,493
Perempuan	17	23,7	4	1,1	
<b>Tingkat Pendidikan</b>					
Tinggi	6	6,5	0	0	0,000
Sedang	33	35,5	2	2,2	*
Rendah	31	33,3	21	22,6	
<b>Karakteristik Sosial Ekonomi</b>					
<b>Ukuran Keluarga</b>					
Besar	1	1,1	18	19,4	0,009
Sedang	40	43	5	5,4	*
Kecil	29	31,2	0	0	
<b>Pendapatan</b>					
Tinggi	1	1,1	0	0,0	0,000
Sedang	49	52,7	1	1,1	*
Rendah	20	21,5	22	23,7	
<b>Masa Kerja</b>					
≥ 5 tahun	48	51,6	8	8,6	0,004
< 5 tahun	22	23,7	15	16,1	*
<b>Durasi Kerja</b>					
>5 jam	12	12,9	0	0,0	0,000
3-5 Jam	50	53,8	9	9,7	*
< 3 jam	8	8,6	14	15,1	
<b>Kepemilikan Lahan</b>					
Lahan milik orang lain	59	63,4	6	6,5	0,000

Lahan milik sendiri	11	11,8	17	18,3	*
<b>Pekerjaan selain petani</b>					
Ada	47	50,5	2	2,2	0,000
Tidak ada	23	24,7	21	22,6	*

Keterangan :

(\*) : Terdapat hubungan antar variabel ( $p\text{-value} < 0,05$ )

Hasil analisis terkait dengan hubungan antara karakteristik demografi dan sosial ekonomi dengan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis pada petani di Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen adalah sebagai berikut:

Tabel 2. menunjukkan hasil analisis bivariat bahwa responden yang memiliki kategori umur lansia lebih banyak yang memiliki perilaku baik dibandingkan dewasa, responden berjenis kelamin laki-laki paling besar nilai perilaku baik dibandingkan perempuan, responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga sedang paling besar nilai perilaku baik dibandingkan kategori kecil dan besar, responden bertingkat pendidikan tinggi paling besar nilai perilaku baik dibandingkan rendah, responden berpendapatan tinggi paling besar nilai perilaku baik dibandingkan yang berpendapatan rendah.

Hasil uji bivariat menggunakan uji chi-square diperoleh p-value variabel karakteristik demografi (umur, jumlah keluarga, tingkat pendidikan) dan karakteristik sosial ekonomi (pendapatan, masa kerja, durasi kerja, kepemilikan lahan, pekerjaan selain petani) lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , dengan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara karakteristik demografi (umur, jumlah keluarga, tingkat pendidikan) dan karakteristik sosial ekonomi (pendapatan, masa kerja, durasi kerja, kepemilikan lahan, pekerjaan selain petani) dengan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis. Sesuai dengan hipotesis pada penelitian ini yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara karakteristik demografi (umur, jumlah keluarga, tingkat pendidikan) dan sosial ekonomi (pendapatan, masa kerja, durasi kerja, kepemilikan lahan, pekerjaan selain petani) dengan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis pada petani di Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Sedangkan, variabel jenis kelamin memiliki hasil nilai  $p(0,493) > 0,05$  ( $\alpha$ ), dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis.

### 3.2 Pembahasan

#### 3.2.1 Hubungan Karakteristik Demografi dan Perilaku Pencegahan Penyakit Leptospirosis

##### 3.2.1.1 Umur

Hasil dari penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik demografi variabel umur dengan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis ditandai dengan nilai signifikansi  $(0,000) < 0,05$  ( $\alpha$ ). Responden dengan kategori umur lansia awal lebih banyak yang berperilaku pencegahan penyakit baik dibandingkan dewasa yaitu sebanyak 42 responden atau 45,2 %.

Penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya, yaitu ada hubungan antara umur dengan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis (Ayu Nur Illahi & Jurusan, 2015). Umur dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang untuk melakukan perilaku pencegahan penyakit (Ayu Nur Illahi & Jurusan, 2015). Umur sebagai faktor modifikasi yang dapat membentuk persepsi yang berpengaruh pada perilaku seseorang, teori L. Green menyatakan bahwa usia merupakan salah satu karakteristik seseorang dalam faktor predisposisi dalam perilaku seseorang. Serupa dengan (Khorsandi et al. , 2017) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki usia lebih tua akan lebih besar melakukan perilaku untuk mencegah penyakit. Kelompok usia yang lebih tua cenderung lebih matang untuk mengambil keputusan.

### **3. 2. 1. 2 Jenis Kelamin**

Hasil penelitian dari uji statistik menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik demografi variabel jenis kelamin dan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis ditandai dengan nilai signifikansi  $0,493 < \text{dari } \alpha (a) = 0,05$ . Hasil penelitian selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis (Usia et al. , 2016).

Hasil penelitian juga selaras dengan penelitian (Aditya Sekti Wibowo, Maria Suryani, 2014) menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit penggunaan alat pelindung diri. Karena terlepas dari apapun kategori jenis kelaminnya tidak ada kaitannya dengan penggunaan alat pelindung diri (APD). Laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang setara untuk memakai atau tidak memakai alat pelindung diri.

### **3. 2. 1. 3 Tingkat Pendidikan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik sosial ekonomi variabel tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis ditandai dengan nilai signifikansi (0,000). Hasil penelitian serupa dilakukan oleh (Sitindaon et al. , 2020) bahwa terdapat hubungan karakteristik sosial ekonomi variabel tingkat pendidikan dan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis (Ayu Nur Illahi & Jurusan, 2015). Penelitian serupa juga ada pada penelitian (Farid, 2020) yang menyatakan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri, penggunaan APD tidak secara langsung dipengaruhi oleh tingkat pendidikan melainkan dengan mempengaruhi cara berpikir ketika bekerja.

Pada penelitian ini ditemukan responden yang berpendidikan kategori sedang paling banyak memiliki perilaku pencegahan penyakit leptospirosis baik, lebih banyak yaitu 35,5%. Efek positif muncul ketika pelajaran pada saat pendidikan dapat diajarkan selaras dengan standar yang ada, idealnya orang dapat memasukkan dan menunjukkan standar kedewasaan dalam perilaku kehidupannya, sehingga lebih mudah memisahkan perilaku yang benar dan perilaku yang salah (Purana M. , 2017).

Pendidikan merupakan pendukung dalam merubah perilaku. Pendidikan mencakup pengetahuan umum, kesadaran pribadi dan pelatihan keterampilan (Fatmala et al. , 2022). Pendidikan juga akan mempengaruhi pekerja dalam perilaku pencegahan penyakit akibat kerja dan meningkatkan kemampuan memelihara kesehatan, APD merupakan salah satu mencegah terjadinya penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja sehingga penggunaannya

harus benar dan teratur (Nurrizqi, 2019). Seseorang yang sudah memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dapat mengarahkan perilaku seseorang pada hal yang baik begitupun sebaliknya (As Sidiqiah et al. , 2022).

### **3. 2. 2 Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dan Perilaku Pencegahan Penyakit Leptospirosis**

#### **3. 2. 2. 1 Ukuran Keluarga**

Hasil dari uji bivariat yaitu terdapat hubungan antara karakteristik sosial ekonomi variabel jumlah keluarga dan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis ditandai dengan taraf signifikansi  $(0,009) < 0,05$  ( $\alpha$ ). Penelitian selaras dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat hubungan antara ukuran keluarga dengan perilaku (Pangestika, 2019). Hasil penelitian menyebutkan petani dengan ukuran keluarga kategori sedang paling banyak yang memiliki perilaku pencegahan penyakit leptospirosis baik.

Ukuran keluarga adalah jumlah tanggungan yang termasuk dalam bagian dari keluarga yang tinggal dalam rumah bersama tetapi belum bekerja. Kebutuhan keluarga yang harus di cukupi semakin banyak jika jumlah bagian dari keluarga juga banyak. Sehingga penghasilan dibawah kebutuhannya, dapat disimpulkan bahwa orang dengan jumlah tanggungan dalam keluarga yang besar juga membutuhkan penghasilan yang lebih tinggi, jika pendapatan tidak cukup, keluarga tidak seimbang dan terjadilah kemiskinan. Semakin kecil ukuran keluarga maka semakin kecil orang mengalami kemiskinan karena memiliki tanggungan yang lebih sedikit (Marpaung et al. , 2020).

#### **3. 2. 2. 2 Pendapatan**

Hasil penelitian adalah terdapat hubungan antara karakteristik sosial ekonomi variabel pendapatan sebagai petani dengan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis ditandai dengan hasil nilai signifikansi  $(0,000)$ . Sesuai dengan penelitian (Ayu Nur Illahi & Jurusan, 2015) yaitu terdapat hubungan antara karakteristik sosial ekonomi variabel pendapatan dan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis.

Penelitian menghasilkan responden yang memiliki pendapatan tinggi lebih banyak berperilaku pencegahan penyakit leptospirosis baik. Tingkat pendapatan petani dapat menjadi pertimbangan untuk memenuhi alat pelindung diri yang bisa digunakan saat bertani untuk mencegah penyakit leptospirosis. Tingginya risiko yang dihadapi petani di akibatkan oleh petani yang tidak menggunakan alat pelindung diri karena pendapatan yang rendah. Petani tidak mampu membeli alat pelindung diri dikarenakan oleh pendapatan yang rendah (Hayati et al. , 2018)

#### **3. 2. 2. 3 Masa Kerja**

Masa kerja merupakan jumlah tahun atau lama petani mulai bertani sampai saat penelitian dilakukan (Rahmatika et al. , 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik sosial ekonomi variabel masa kerja dengan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis ditandai dengan taraf signifikansi  $(0,004) < 0,05$ . Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu ada hubungan antara karakteristik sosial ekonomi variabel masa kerja dengan perilaku (Usia et al. , 2016)



Petani yang masa kerjanya > 5 tahun lebih banyak yang berperilaku pencegahan penyakit leptospirosis baik yaitu sebesar 48 responden atau 51,6% dibandingkan petani yang memiliki masa kerja <5 tahun. Pengalaman merupakan perpaduan perilaku dan pengetahuan. Waktu kerja identik dengan pengalaman, semakin banyak pengalaman yang diperoleh diakibatkan karena lamanya bekerja. Pengalaman menambah pengetahuan, karena pengetahuan juga didapat dari pengalaman (Aditya Sekti Wibowo, Maria Suryani, 2014).

### 3. 2. 2. 4 Durasi Kerja

Penelitian menghasilkan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik sosial ekonomi variabel durasi kerja dan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis ditandai dengan taraf signifikansi (0, 000). Penelitian selaras dengan penelitian (Herawati et al. , 2022) bahwa terdapat hubungan antara durasi kerja dengan perilaku. Penelitian menghasilkan petani berdurasi kerja sedang paling banyak yang berperilaku pencegahan penyakit baik.

Durasi kerja adalah jangka waktu dari awal paparan pekerja terhadap sumber potensial yang dapat menimbulkan gejala penyakit sampai dengan waktu penelitian. Banyaknya seseorang terkena bahaya dari sekitar tempat kerja diakibatkan karena lama dia bekerja, yang juga didefinisikan sebagai jam kerja harian. Lama seseorang bekerja menambah produktifitas dalam bekerja sehingga dapat menambah pendapatan seseorang (Fujianti et al. , 2015). Pendapatan yang semakin tinggi meningkatkan kemampuan petani untuk melakukan perilaku pencegahan penyakit.

### 3. 2. 2. 5 Kepemilikan Lahan

Hasil dari uji bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik sosial ekonomi variabel kepemilikan lahan dan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis ditandai dengan taraf signifikansi  $(0, 000) < 0, 05$ . Penelitian sesuai hasil penelitian sebelumnya yaitu ada hubungan antara karakteristik sosial ekonomi variabel masa kerja dengan perilaku (Usia et al. , 2016).

Hasil penelitian menunjukkan petani yang menggarap lahan milik orang lain lebih banyak dibanding petani dengan lahan milik sendiri. Kepemilikan lahan dapat menimbulkan persepsi positif terhadap perilaku pencegahan leptospirosis melalui pengimplementasian K3. Selaras dengan penelitian (Wijaya, 2017) bahwa kepemilikan lahan berhubungan dengan pendapatan petani. Petani dapat menggarap lahan milik orang lain jika tidak memiliki lahan sendiri sehingga pendapatan petani bertambah (Farid, 2020).

### 3. 2. 2. 6 Pekerjaan selain petani

Hasil dari uji bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik sosial ekonomi variabel pekerjaan selain petani dengan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis ditandai nilai signifikansi  $(0, 000) < \alpha$ . Hasil penelitian menyatakan, responden yang memiliki pekerjaan lain selain petani, lebih banyak yang berperilaku pencegahan penyakit leptospirosis baik dibanding responden yang hanya bekerja sebagai petani.

Dalam buku Surveilans Kesehatan (Amiruddin, 2017) menyebutkan bahwa jenis pekerjaan adalah jenis kegiatan yang dilakukan yang merupakan sumber pendapatan keluarga. Besarnya penghasilan dan kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh pekerjaan yang baik dan banyak pula. Semakin banyak pekerjaan yang dimiliki, semakin banyak pula pendapatan yang diraih.

## 4. Simpulan

Menurut hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik demografi (umur, tingkat pendidikan) dan sosial ekonomi (ukuran keluarga, pendapatan, masa kerja, durasi kerja,

kepemilikan lahan, pekerjaan selain petani) dengan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis. n

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti merekomendasikan, pemerintah dapat menargetkan petani dengan umur kategori dewasa dan tingkat pendidikan kategori rendah untuk lebih mensosialisasikan upaya pencegahan penyakit karena berdasarkan hasil penelitian petani dengan kategori umur dewasa lebih memiliki hasil yang kurang baik pada perilaku dibanding kategori lansia, begitu juga petani dengan tingkat pendidikan rendah lebih berperilaku pencegahan leptospirosis kurang baik dibandingkan dengan responden bertingkat pendidikan kategori tinggi. Untuk variabel sosial ekonomi, pemerintah dapat mengadakan bantuan terkait perlengkapan K3 seperti sepatu boots untuk mengurangi risiko petani terpapar. Peningkatan status ekonomi juga dapat dilakukan dengan terus melakukan pengembangan atau peningkatan mutu petani pada bidang pertanian seperti mensosialisasikan teknik bertani yang baik agar menghasilkan hasil pertanian yang meningkat sehingga meningkatkan pendapatan petani.

Kondisi ini dapat menjadi menjadi bahan pertimbangan yang baik bagi pemerintah Kabupaten Kebumen untuk mengatasi masalah penyakit leptospirosis dengan melakukan evaluasi pencegahan penyakit leptospirosis, dengan melihat kategori responden yang masih memiliki perilaku pencegahan leptospirosis kurang baik. Dapat menjadi menjadi bahan pertimbangan yang baik pula untuk penelitian selanjutnya meneliti faktor yang lainnya, seperti faktor lingkungan.

## Daftar Rujukan

- Aditya Sekti Wibowo, Maria Suryani, S. (2014). Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Penggunaan Sarung Tangan Pada Tindakan Ivasif Di Ruang Rawat Inap Rsud Dr. H. Soewondo Kendal. <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/157>
- Ahsani, A. A. (2022). Karakteristik sosial-ekonomi dan Preferensi Hunian berdasar Tipe Status Hak Tempat Tinggal Keluarga Berpenghasilan Rendah di Kawasan Industri Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang. 11(1), 41–52. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk%0Akarakteristik>
- Amiruddin, R. (2017). *Surveilans Kesehatan Masyarakat*. PT Penerbit IPB Press.
- Anas Ma'ruf, M. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia (M. Boga Hardhana, S. Si, MM Farida Sibuea, SKM, MSc. PH Winne Widiyanti, SKM (Ed. ))*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Jalan. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
- As Sidiqiah, E. T. , Nurrochmah, S. , & Paramita, F. (2022). Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku Personal Hygiene Menstruasi Siswi SMA Budi Utomo Jombang. *Sport Science and Health*, 4(1), 24–32. <https://doi.org/10.17977/um062v4i12022p24-32>
- Ayu Nur Illahi, A. I. F. , & Jurusan. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Leptospirosis (Studi Kasus di Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang Kota Semarang) *Ayu*. 4(4), 126–135. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph%0afaktor-faktor>
- Bagoes, I. , & Mantra. (2015). *Demografi Umum (Edisi Kedua)*. Pustaka Pelajar.
- Buku Saku Kesehatan Tw 1 Tahun 2022. (2022). Retrieved June 30, 2022, from [https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/dokumen/bukusaku\\_tw1\\_2022/mobile/index.html](https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/dokumen/bukusaku_tw1_2022/mobile/index.html)
- Dinkes Kebumen. (2022). *Graph\_Kasus Lepto Kebumen 2022 (1)*. Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen.
- Dung, L. P. , Hai, P. T. , Hoa, L. M. , Mai, T. N. P. , Hanh, N. T. M. , Than, P. D. , Tran, V. D. , Quyet, N. T. , Hai, H. , Ngoc, D. B. , Thu, N. T. , & Mai, L. T. P. (2022). A case-control study of agricultural and behavioral factors associated with leptospirosis in Vietnam. *BMC Infectious Diseases*, 22(1), 583. <https://doi.org/10.1186/s12879-022-07561-6>

- Endarto, Y. (2020). Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Perilaku Pencegahan Kejadian Leptospirosis Di Kota Bima Ntb. *Jurnal Delima Harapan*, 7(1), 24–30. <https://doi.org/10.31935/delima.v7i1.92>
- Farid, A. (2020). Hubungan Karakteristik Petani Terhadap Persepsi Penerapan K3 (Keselamatan Dan Kesehatan Kerja) Pada Petani Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur By. Abdul Farid, 48. <https://repository.polbangtanmalang.ac.id/xmlui/handle/123456789/582>
- Fatmala, Y., Supriyadi, S., Deniati, E. N., & Katmawanti, S. (2022). Pengetahuan dan Subjective Norm untuk Perilaku Seksual Pekerja Usia Muda Kawasan Industri X. *Sport Science and Health*, 4(9), 778–787. <https://doi.org/10.17977/um062v4i92022p778-787>
- Fujianti, P., Hasyim, H., & Sunarsih, E. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Keluhan Gangguan Pernapasan Pada Pekerja Mebel Jati Berkah Kota Jambi Factors Affecting Respiratory Symptoms Occurrence in Jati Berkah Furniture Workers in Jambi City. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 186–194. <http://www.jikm.unsri.ac.id/index.php/jikm>
- Hayati, R., Kasman, K., & Jannah, R. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petani Pengguna Pesticida. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.31934/promotif.v8i1.225>
- Herawati, S. W., Nony, C., Bratajaya, A., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Carolus, S. (2022). Hubungan Lama Kerja Dan Masa Kerja Dengan Kejadian Lbp Pada Petani Karet. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 11, 203–212.
- Jateng, D. (2022). *Buku Saku Kesehatan* (Vol. 3511351, Issue 24). Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. [dinkes.jatengprov.go.id](http://dinkes.jatengprov.go.id)
- Khorsandi, M., Fekrizadeh, Z., & Roozbahani, N. (2017). Investigation of the effect of education based on the health belief model on the adoption of hypertension-controlling behaviors in the elderly. *Clinical Interventions in Aging*, 12, 233–240. <https://doi.org/10.2147/CIA.S117142>
- litbangkemkes. (2021). B2P2VRP Laksanakan Advokasi Rekomendasi Kebijakan Pemilihan Tes Cepat (RDT) yang Tepat Untuk Diagnosa Leptosipirois di Indonesia. <http://www.b2p2vrp.litbang.kemkes.go.id/berita/baca/402/B2P2VRP-Laksanakan-Advokasi-Rekomendasi-Kebijakan-Pemilihan-Tes-Cepat-RDT-yang-Tepat-Untuk-Diagnosa-Leptosipirois-di-Indonesia.html>
- Litbangkes. (2019). Bahaya Leptospirosis! - Balai Litbangkes Banjarnegara. <https://litbangkesbanjarnegara.litbang.kemkes.go.id/2019/02/07/bahaya-leptospirosis/>
- Marpaung, Y., Rotinsulu, D. C., & Rorong, I. P. F. (2020). *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah* Vol. 21 No. 2 (2020). *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(2), 76–93.
- Mevada, Y., Palkhade, R., & Chattopadhyay, U. K. (2020). Serological Survey of Leptospirosis among Poultry Farm and Slaughterhouse Workers and its Co-relation with the Risk Factors Serological Survey of Leptospirosis among Poultry Farm and Slaughterhouse Workers and its Co-relation with the Risk Factors human t. September. <https://doi.org/10.20546/ijcmas.2020.909.441>
- Nurriqzi, M. A. (2019). Hubungan Riwayat Penyakit, APD, Pendidikan, Dan Umur Dengan Keluhan Ispa pada Pekerja di Kawasan Industri Mebel Kelurahan Bukir Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan. *Sport Sciens and Health*, 1(1), 39–50. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jfik/article/view/9987/4490>
- Pangestika, D. O. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Konsumsi Sayur Dan Buah Pada Remaja (Studi Di SMP Negeri 3 Silo Kabupaten Jember). In Universitas Jember.
- Purana M., I. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Primordialisme. *ejournal. undwi. ac. id*
- Rahmatika, A., Saftarina, F., Anggraini, D. I., & Mayasari, D. (2020). Hubungan Faktor Risiko Dermatitis Kontak pada Petani. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 101. <https://doi.org/10.26630/jk.v11i1.1465>
- Royanialita, W., Sakundarno Adi, M., Yuliawati, S., & Peminatan Epidemiologi dan, M. (2017). GAMBARAN FAKTOR RISIKO KEJADIAN LEPTOSPIROSIS DI KABUPATEN BOYOLALI (Deskription of Leptospirosis' Risk Factor In Boyolali Regency). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(1), 243–247. <https://doi.org/10.14710/JKM.V5I1.15530>
- Sitindaon, W., Musthofa, S. B., & Husodo, B. T. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pencegahan Penyakit Leptospirosis pada Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kecamatan Tembalang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(3), 448–453.
- Usia, H. A., Kelamin, J., Kerja, L., Ketersediaan, D. A. N., Pelindung, A., Apd, D., & Perilaku, D. (2016). Gladys Apriluana, Laily Khairiyati, Ratna Setyaningrum. 3(3), 82–87.

- Widiastuti, D. , Puspitaningsih, D. , & Wijayanti, S. M. P. (2019). Leptospirosis outbreak during rice harvesting season in Kebumen, Central Java Indonesia (The first case report in kebumen). *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(3), 654–658. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.00576.X>
- Widjajanti. (2019, January 3). View of Epidemiologi, diagnosis, dan pencegahan Leptospirosis. <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/jhecads/article/view/174/1416>
- Wijaya, O. (2017). Strategi Pengembangan Komoditas Pangan Unggulan dalam Menunjang Ketahanan Pangan Wilayah (Studi Kasus di Kabupaten Batang, Propinsi Jawa Tengah). *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(1). <https://doi.org/10.18196/agr.3144>